

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, mereka masing-masing mempunyai masa yang sangat banyak dan menyeluruh di seantero negeri ini, perbedaan dan persamaan mereka berkaitan masalah agama menimbulkan beberapa implikasi yang berbeda dalam praktek ibadah dan tradisi keagamaan, yang mana hal tersebut merupakan kemajemukan dinegeri ini. Perbedaan bukanlah suatu masalah jika mereka tidak menjadikan hal tersebut sebagai prinsip dasar, serta hal yang prinsip dalam hidup mereka, akan tetapi ketika mereka sudah menjadikan hal tersebut menjadi prinsip maka akan rawan terjadi konflik diantara mereka, bahkan jika sudah masuk kedalam ranah rumah tangga.

Praktek ibadah dan tradisi keagamaan yang sudah menjadi prinsip dasar, serta tidak adanya toleransi dalam perbedaan maka hal tersebut dapat menjadi konflik dalam masyarakat, bahkan seseorang batal menikah disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang telah menjadi prinsip tersebut, salah satu dari mereka terlalu memegang teguh ideologinya dan terlalu takut untuk bersama orang yang berbeda ideologi¹, bahkan lebih buruknya lagi pasangan dapat bercerai karena hal-hal tersebut.²

Di Negara Indonesia perkawinan dengan model antar organisasi keagamaan merupakan keniscayaan, hal ini karena hampir setiap masyarakat muslim di negeri ini pastilah mengikuti salah satu dari banyak organisasi keagamaan, dalam penelitian ini dikhususkan kepada dua organisasi besar yang ada di negeri ini yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Setiap manusia tidak dapat terlepas dengan adanya konflik, akan tetapi tidak setiap konflik itu bersifat *negative*, terdapat juga konflik yang dimanajemen dengan baik akan menimbulkan hasil yang *positive*³.

Seperti halnya dalam perkawinan beda organisasi keagamaan, ketika pasangan tersebut dapat memanajemen konflik yang ada diantara mereka maka kehidupan berumah tangga mereka menjadi langgeng, dan dapat menjadi keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, di

¹ Pasangan ini sudah saling mengenal selama hampir lebih dari 7 tahun akan tetapi batal menikah, karena salah satu calon mempelai terlalu teguh memegang ideologi-ideologi dasar yaitu berkaitan dengan praktek ibadah dan tradisi keagamaan, dan merasa aneh jika dia harus menikah bersama dengan orang yang berbeda ideologi, atau organisasi keagamaan dengannya, padahal salah satu dari mereka sudah bersikap toleran dan menghargai perbedaan yang telah ada, karena dia beranggapan bahwa itu berkaitan dengan hati.

² Mereka berselisih paham berkaitan dengan prinsip-prinsip mereka sehingga berakibat kepada pertengkaran-pertengkaran dan berakhir dengan perceraian.

³ Konflik menurut Alo Liliweri adalah bentuk perasaan yang tidak sesuai yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian lain, satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain. konflik dapat secara positif fungsional sejauh ia memperkuat kelompok dan secara negatif fungsional sejauh ia bergerak melawan struktur. Konflik didefinisikan sebagai interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain saling bergantung namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan dimana setidaknya salah satu dari pihak-pihak tersebut menyadari perbedaan tersebut dan melakukan tindakan terhadap tindakan tersebut. baca Allo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Citra Aditya Bakti: Bandung, 1997) 128

Kota Batu ini telah ditemukan beberapa pasangan perkawinan beda organisasi keagamaan yang telah menjalani kehidupan mereka sejak lama, dan tidak ada masalah hingga sekarang⁴.

Manajemen konflik interpersonal sangatlah penting digunakan dalam kehidupan berumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi pasangan beda organisasi keagamaan. hal ini bertujuan untuk mendapatkan tujuan dari perkawinan yaitu keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Rumah tangga yang harmonis dan sakinah merupakan harapan, dambaan dan idaman setiap insan. Untuk mencapainya tidak semudah membalik telapak tangan, karena banyak faktor seperti hukum, kesadaran, pengertian yang harus diterapkan oleh pasangan suami istri⁵.

Sehingga dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memiliki keingintahuan terhadap masalah-masalah yang terjadi pada pasangan beda organisasi keagamaan, serta rahasia dan upaya apa yang dapat menjadikan mereka tenang, aman dan tentram, walaupun mereka mempunyai perbedaan prinsip yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan potret kehidupan pasangan perkawinan beda organisasi keagamaan di kota Batu,
2. Menjelaskan masalah yang dihadapi pasangan beda organisasi keagamaan di Kota Batu
3. Menganalisis upaya yang dilakukan oleh pasangan beda organisasi keagamaan dalam membentuk keluarga sakinah.

C. Orisinalitas Penelitian

Demi menjaga orisinalitas penelitian yang peneliti lakukan maka perlunya peneliti memaparkan penelitian yang terlebih dahulu di lakukan, yang bertujuan untuk mengetahui bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan belum diteliti oleh peneliti lain, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Abdul Haris dengan Judul *Perkawinan Suni dan Syiah (Study Pandangan Tokoh Agama Sunni Dan Syiah Di Bangil Kabupaten Pasuruan)*⁶. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pandangan tokoh agama mengenai pernikahan lintas aliran dalam agama islam yaitu sunni dengan syiah serta implikasinya bagi keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis dan Merupakan penelitian lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pandangan tokoh agama terbagi menjadi tiga yaitu konservatif menolak pernikahan antara suni syiah dan menyatakan syiah itu kafir, moderat yang menyatakan boleh-boleh saja melakukan pernikahan tersebut dan semi moderat yang menyatakan syiah banyak perbedaan dengan suni akan tetapi tidak meng kafir kan syiah. Dan memiliki kesimpulan bahwa pernikahan suni syiah diperbolehkan, karena dalam perarturan perkawinan tidak di atur mengenai

⁴ Hasil Pra Research terhadap pasangan perkawinan beda organisasi keagamaan di Kota Batu

⁵ Umay M. Djafar Shodiq, *Indahnya Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Zakia Press, 2004), iii.

⁶ Abdul Haris *Perkawinan Sunni dan Syiah (Study Pandangan Tokoh Agama Bangil Kabupaten Pasuruan)*. UIN Maliki Malang 2014, Thesis tidak diterbitkan

hal ini. akan tetapi jika kondisi social keluarga bertentangan alangkah lebih baik tidak melakukan pernikahan dengan model seperti ini.

2. Penelitian oleh Angela Taruli Eilien, yang berjudul *Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga*⁷. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen konflik pasangan suami istri beda agama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teori Dialektika Relasional. Teori yang dikemukakan oleh Baxter dan Montgomery ini menjelaskan bahwa dalam hidup berhubungan, konflik adalah sesuatu yang relevan terjadi dikarenakan sifat hubungan yang bersifat tidak linear dan selalu ada perubahan. Melihat hal tersebut, komunikasi dianggap penting untuk mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam hubungan melihat persepsi dan keinginan setiap orang tentu berbeda. Hal ini pula yang hadir dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri beda agama. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yakni studi kasus yang berfokus pada proses dari kehidupan rumah tangga beda agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang didasari perbedaan agama cenderung memiliki budaya yang juga berbeda dan kemudian membentuk Pola Komunikasi Seimbang Terpisah dalam keluarganya. Toleransi akan perbedaan agama pun terlihat dalam kebebasan dalam menjalankan kewajiban beribadah satu sama lain. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya pihak luar yang memandang secara negatif akan perbedaan agama. Dalam menghadapi konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama dalam sebuah keluarga, beberapa strategi manajemen konflik yang efektif dilakukan oleh para pelakunya antara lain, *Win-Win Strategy*, *Avoidance Strategy*, *Active Strategy*, *Talk Strategy*, dan *Argumentativeness Strategy*. Pemilihan strategi ini pun dikaitkan pula dengan agama, budaya, dan jenis konflik yang muncul dalam keluarga

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Manajemen Konflik

1. Konflik

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial diantara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.⁸

⁷ Angela Taruli Eilien, *Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga*. thesis, tidak diterbitkan Universitas Multimedia Nusantara. 2014

⁸ Pupus Sofiyati, *et.al.*, *Konflik Dan Stress: Makalah Pengembangan Dan Perilaku Organisasi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), hlm. 2.

Menurut Kartini Kartono arti kata ini mengacu pada semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi, dan interaksi-interaksi yang antagonis bertentangan.⁹

Stephen R. Robbins mendefinisikan konflik: “...we define conflict to be a process in which an effort is purposely made by A to offset the efforts of B by some form of blocking that will result in frustrating B in attaining his or her goals of furthering his or her interests.”¹⁰”

Sedangkan Don Hellriegel dan John W. Slocum Jr mendefinisikan konflik: “.....conflict is defined as any situation in which there are incompatible goals, cognitions, or emotions within or between individuals or groups and the leads to opposition or antagonistic interaction.”¹¹”

Menurut Garet R. Jones konflik adalah “....organizational conflict is the clash that occurs when the goal-directed behavior of ones group blocks or thwards the goals of another.”¹²”

Lewis Coser mendefinisikan konflik sosial “to mean a struggle over values and claims to scarce status, power and resources in which the aims of the proponents are to neutralize, injure or eliminate their rivals.”¹³

Konflik bermakna sebuah perjuangan meliputi nilai-nilai dan klaim untuk mengesahkan status, kekuasaan dan sumber daya yang bertujuan untuk menetralsir, melukai atau menyingkirkan pesaing mereka. Definisi Coser lebih menekankan pada konflik sosial.

c. Gaya Manajemen Konflik

Dalam memanjamen konflik interpersonal Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann (1974) mengembangkan gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi yaitu kerja sama (*Cooperativeness*) pada sumbu horizontal dan keasertifan (*Asertiveness*) pada sumbu vertical¹⁴.

Berdasar kepada dua dimensi ini Thomas dan Kilmann mengemukakan lima jenis gaya manajemen konflik yaitu¹⁵:

1) Kompetisi (*competing*)

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan tinggi dan kerja sama rendah, gaya ini merupakan gaya yang berorientasi pada kekuasaan, dimana

⁹ Kartini Kartono, 1991: 213 dalam Hendyat Sotopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan* (Bandung: Rosda dan UNM, 2012), hlm. 267.

¹⁰ dalam Fathurrahman Muhtar. *Konflik dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nahdhatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*. Disertasi (Surabaya, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), hlm. 28

¹¹ dalam Fathurrahman Muhtar. *Konflik dalam*

¹² dalam Fathurrahman Muhtar. *Konflik dalam*

¹³ dalam Fathurrahman Muhtar. *Konflik dalam*.

¹⁴ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik : Teori, Aplikasi Dan Penelitian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010)

140

¹⁵ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*

seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik.

2) Kolaborasi (*collaborating*)

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan kerjasama yang tinggi. Tujuannya untuk mencari alternative, dasar bersama dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik.

Gaya kolaborasi merupakan upaya negosiasi untuk menciptakan solusi yang sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik, upaya ini meliputi saling memahami permasalahan konflik atau saling mempelajari ketidaksepakatan, selain itu kreativitas dan inovasi juga digunakan untuk mencari alternative.

3) Kompromi (*compromising*)

Gaya manajemen konflik menengah, dengan tingkat keasertifan dan kerjasama sedang. Dengan menggunakan strategi *take and give* kedua belah pihak mencari alternative titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka.

4) Menghindar (*avoiding*)

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan kerjasama yang rendah, dalam gaya ini kedua belah pihak yang terlibat berusaha menghindari konflik, menurut Thomas dan Kilmann berupa : menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat atau menarik diri dari konflik yang mengancam dan merugikan

5) Mengakomodasi (*accomodating*)

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan rendah dan tingkat kerjasama tinggi, seorang mengabaikan kepentingan diri sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konfliknya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka statistic, Sedangkan dalam hal pendekatan, penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan fenomenologis. dengan pendekatan ini peneliti berupaya untuk memahami fenomena-fenomena yang muncul dalam pasangan beda organisasi keagamaan, situasi social kondisi pasangan beda organisasi keagamaan, serta upaya-upaya yang berlaku dalam membentuk keluarga sakinah, serta interaksi yang terjalin diantara mereka¹⁶.

B. Data dan Sumber Penelitian

Tabel 3.1 Informan

No.	Nama Keluarga	Alamat
1	Shobirin dan Nurul Indah	Kapru, Bumiaji
2	Nurhasan dan Anik	Gunungsari
3	Alm. Mustofa dan Muzayanah	Sisir, batu
4	Darmaji dan Siti Ainul	Songgokerto, Batu
5	Miftah dan Muji	Bumiaji
6	Hasan Mukazin dan Murtiningsih	Sisir, Batu

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu adanya sampel sebagai sumber data, sampel ini dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi.,sering juga sampel tersebut berupa responden yang dapat diwawancarai. Dalam penelitian ini responden dipilih secara *purposive*, Dalam hal melakukan wawancara ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*),

¹⁶ Disebut pendekatan fenomenologis karena pelaksanaan penelitian terdapat pada latar alamiah atau pada konteks, serta pengalaman hidup dari obyek yang diteliti , Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. 13; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 129 baca juga Mami Hajaroh, *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*, Makalah tidak terbit, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), tt

BAB IV
PAPARAN DATA

Tabel 4.2 : Tipologi Keberagaman Keluarga Beda Organisasi Keagamaan

No	Keluarga	Organisasi kepala Keluarga	Tipologi
1	Shobirin	NU	Moderat
2	Darmaji	NU	
3	Alm.Mustofa	NU	
4	Hasan Mukazin	Muhammadiyah	
5	Nurhasan	Muhammadiyah	Konservatif
6	Miftah	Muhammadiyah	

Tabel 4.3 : Potret Kehidupan Rumah Tangga

No	Potret	Keluarga
1	Kepemimpinan	Suami sebagai pemimpin keluarga terjadi pada Semua keluarga pasangan beda organisasi keagamaan
2	Pengambilan keputusan	Keputusan mutlak di tangan suami terjadi didalam keluarga Nurhasan, Miftah Keputusan hasil dari komunikasi terdapat pada keluarga Shobirin, Muzayanah ,Hasan Mukazin dan Darmaji
3	Pembagian Peran	Pemenuhan nafkah berada ditangan Suami terdapat pada keluarga, Darmaji, Miftah, Nurhasan Pemenuhan nafkah menjadi tanggung jawab bersama terdapat pada keluarga Shobirin, Muzayanah dan Hasan Mukazin Peran penyelenggaraan kegiatan rumah tangga mutlak ditangan isteri terdapat pada keluarga Darmaji, Miftah, Nurhasan, Muzayanah dan Shobirin Peran penyelenggaraan kegiatan rumah tangga bersifat kondisional terjadi dalam keluarga Hasan Mukazin.
4	Pendidikan Anak	Pendidikan keagamaan menjadi dasar bagi anak-anak dan memberikan kebebasan kepadanya untuk memilih sekolah terjadi pada semua keluarga pasangan beda organisasi keagamaan

5	Keberagamaan	Toleransi Keberagamaan terjadi dalam keluarga Shobirin Muzayanah Darmaji Hasan Mukazin
		Sedangkan non-toleransi keberagamaan terjadi dalam keluarga Nurhasan dan Miftah

Tabel 4.3: Tipologi Tantangan Berdasarkan Faktor

No	Faktor	Tantangan Pasanagn Beda Organisasi Keagamaan
1	Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi keagamaan yang berbeda • Tingkat pemahaman terhadap hal-hal agama yang berbeda
2	Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pergunjungan masyarakat • Dikucilkan dari masyarakat • Adanya provokasi dari pihak ketiga

Tabel 4.4: Upaya Pasangan Beda Organisasi Dalam Membina Keluarga

No	Keluarga	Upaya
1	Muzayanah	<ul style="list-style-type: none"> • Sabar • Toleransi • Saling menghormati • Saling memberi tempat • Mengutamakan <i>win-win solution</i> dalam segala hal • Tidak Memaksakan kehendak
2	Shobirin	
3	Darmaji	
4	Hasan Mukazin	
5	Nurhasan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyamakan Visi dan Misi • Sabar • Patuh kepada Suami • Suami lebih mendominasi • Mengutamakan <i>win-win solution</i> dalam hal yang bukan berkaitan keagamaan • Model win-lose dalam hal perbedaan praktik keagamaan

A. Kesimpulan

Masalah dalam Perkawinan beda organisasi keagamaan bukan merupakan masalah yang bersifat ideologi akan tetapi lebih kepada praktik keagamaan dan *isthimbat hukum* yang berbeda dan dapat terjadi dalam masyarakat yang heterogen dan majemuk.

Model manajemen konflik pasangan beda organisasi keagamaan, sangat beragam bergantung pada objek dan kondisi masing-masing pasangan rumah tangga, pola manajemen ini dapat dikategorikan kedalam tiga tipologi berdasarkan temuan pola relasi dan keberagaman rumah tangga pasangan beda organisasi keagamaan dan dibantu dengan konsep manajemen konflik Thomas dan Killman.

Pertama, dengan pola dominasi salah satu pihak, dalam rumah tangga ini suami memiliki kekuasaan mutlak atas isteri dalam segala hal yang ada dalam kehidupan berumah tangga, untuk mencegah terjadinya konflik perbedaan sang suami mendominasi segala hal atas isteri, dominasi suami semakin terlihat jika sudah masuk keranah pengambilan keputusan, peran isteri dalam pengambilan keputusan hampir tidak ada. dalam rumah tangga ini kelima gaya manajemen konflik Thomas dan Killman dapat terjadi bergantung bagaimana keinginan sang suami dan demi kebaikan keluarga dalam perspektif suami.

Yang *kedua* dengan pola kesetaraan, dalam rumah tangga yang menggunakan pola kesetaraan ini suami isteri saling memiliki peran dan saling membantu untuk kemajuan serta peningkatan kualitas rumah tangga, dan tidak adanya bias gender dalam prakteknya. Manajemen konflik yang digunakan lebih kepada penekanan konflik dengan toleransi dan memberikan tempat jika sudah masuk kepada proses pengambilan keputusan berkaitan dengan konflik yang ada, gaya yang digunakan adalah *win-win solution* dengan cara menemukan jalan tengah, memberikan tempat, mengkolaborasikan pendapat, yang menurut Thomas dan Killman adalah *compromising, accommodating, collaborating*.

Ketiga semi dominasi dan kesetaraan, pola ini ada dalam keluarga yang peran suami lebih dominan dan bersifat koordinatif, hal ini berbeda dengan dominasi mutlak seperti pola pertama. Dalam rumah tangga seperti ini pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik menggunakan kelima gaya dari Thomas dan Killman, bergantung pada konteks masalah yang muncul, dalam keluarga ini suami mengajak istri bermusyawarah, karena peran suami yang lebih kepada koordinatif, kemudian masalah diselesaikan secara musyawarah hasil dari manajemen ini dapat terjadi *win-lose* ataupun *win-win solution*.

Dengan konsep pembentukan keluarga bahagia dari Khairuddin Nasution, terlihat bahwa keluarga yang masuk kedalam tipologi model dominasi, cenderung tidak bahagia secara bathin nya, karena beberapa prinsip tidak terakomodasi dengan baik.

B. Implikasi Teoretik

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa konsep manajemen konflik Thomas dan Killman yang bersandarkan pada dimensi kerjasama (*cooperativeness*) dan keasertifan (*asertiveness*) dapat digunakan untuk memajemen konflik dalam rumah tangga,

Temuan Penelitian ini juga memperkuat konsep pembentukan keluarga bahagia dari Khairuddin Nasution yang mana dalam membina keluarga prinsip-prinsip hubungan seajar,

musyawarah dan demokrasi, komunikasi keluarga, menciptakan rasa aman, nyaman dan tenang serta menjalan norma keagamaan harus terjadi.

Karena dengan tidak terakomodasinya salah satu prinsip tersebut maka keluarga akan menjadi tidak bahagia atau tidak menjadi keluarga yang sakinah, seperti yang terjadi dalam dua keluarga yang lebih mengedepankan dominasi suami.

Kaitannya konsep manajemen konflik Thomas dan Killman dengan pembentukan keluarga sakinah dari Khairuddin Nasution, maka keduanya dapat saling mendukung untuk menjadikan keluarga yang berkualitas dan lebih baik yaitu keluarga *sakinah mawwadah wa rahmah* walaupun didasarkan atas perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam latar belakang rumah tangga.

